

**FAKTOR KELUARGA, SEKOLAH DAN TEMAN SEBAYA PENDUKUNG
KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

JURNAL

Oleh

**YEKTI AKILASARI
(1113054068)**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

FAKTOR KELUARGA, SEKOLAH DAN TEMAN SEBAYA PENDUKUNG KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Yekti Akilasari¹, Baharuddin Risyak², Lilik Sabdaningtyas³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl.Pof. Dr. Soemantri Brojonegoro No 1

²FKIP Universitas Lampung, Jl.Pof. Dr. Soemantri Brojonegoro No 1

³FKIP Universitas Lampung, Jl.Pof. Dr. Soemantri Brojonegoro No 1

Corresponding author, tel/fax : 085669473450, email : yektiakilasari@yahoo.com

Abstact: Family, School And Peer Factors To Support Children Social Development. The research problem was children social development that still undeveloped. This study aimed to determine the supporting factor of children social development were in Budi Mulya kindergarten Negeri Katon Pesawaran district. The research was descriptive studies. Data collected by observation and interview, and analyzed by using quantitative descriptive with percentage designed. The results showed that family environment determine the leading roles for children, followed by others factors, such as schools and peers environment. From the result, it can beconcluded that families, schools and peers environment has a considerable role for children social development in Budi Mulya Kalirejo kindergarten, Negeri Katon district Pesawaran.

keywords: early childhood, environment, social

Abstrak: Faktor Keluarga, Sekolah Dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. Masalah penelitian ini adalah kemampuan sosial anak. Penelitian ini untuk mengetahui faktor pendukung kemampuan sosial anak usia dini di TK Budi Mulya Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan adalah *Studi Deskriptif*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, lingkungan keluarga yang menentukan peran pertama bagi pendidikan anak, lingkungan sekolah lingkungan yang kedua untuk anak berhubungan langsung dengan pendidik dan teman sebaya dan lingkungan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama dengan usianya. Disimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, mendukung kemampuan sosial anak usia dini di TK Budi Mulya Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

kata kunci: anak usia dini, lingkungan, sosial

- 1) Mahasiswa
- 2) Pembimbing 1
- 3) Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for the education of young children*) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun Sujiono (2013:6). Melalui pendidikan diharapkan akan membentuk generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan bagi perkembangan bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan pada anak 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini diadakan untuk merangsang setiap aspek perkembangan agar berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Salah satunya adalah kemampuan sosial anak yang masuk dalam perkembangan sosial anak. Kemampuan sosial adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya.

Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Kemampuan sosial adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan

teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya.

Hurlock (Susanto 2011:131) menjelaskan bahwa masa periode perkembangan anak di bagi menjadi dua, yaitu masa awal dan akhir anak. Periode awal anak berlangsung dari usia dua tahun sampai dengan enam tahun maka disebutlah anak usia dini, adapun masa anak akhir yaitu dari usia enam tahun sampai si anak matang. Banyak sebutan untuk menyebut anak usia dini saat berkembang, ada yang menyebut “masa sulit, masa tumbuh kembang, dan masa pencarian jati diri.”

Konsep-Konsep Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan dalam bersosialisasi dalam hal tingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Bar-Tal (Susanto 2011:138) mengungkapkan perilaku sosial sebagai perilaku yang dilakukan secara suka rela (*voluntary*), yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa antisipasi reward external. Perilaku sosial ini di lakukan dengan tujuan yang baik, seperti menolong, membantu, berbagi, dan menyumbang.

Secara spesifik, Hurlock (Susanto 2011: 139) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut yaitu, meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab. Adapun yang dimaksudkan dengan delapan pola perilaku tersebut yaitu: meniru, persaingan, kerjasama, simpati,

empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab.

Faktor-Faktor Yang Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah anak lahir. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh berikut ini:

Keluarga

Pada ilmu pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dikemudian hari dan untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani, dan dilingkungan keluarga ini lah anak pertama kalinya menerima pendidikan dari orang tuanya atau orang terdekatnya. Orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka pola asuh orang tua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak.

Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, disekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat memengaruhi perkembangan

anak sosial dan emosi anak. Stimulus yang diberikan oleh pendidik PAUD terhadap anak memiliki pengaruh yang tidak sedikit guna mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosi anak. Pendidik PAUD merupakan wakil dari orang tua mereka saat berada disekolah. Pola asuh dan perilaku yang ditrampilkan oleh pendidik PAUD dihadapan anak juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosinya.

Teman sebaya

Teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Jadi lingkungan teman sebaya ini yang memiliki peran penting untuk anak bisa membedakan baik buruk perilaku dan mengasah tingkat kematangan dalam dirinya dengan membandingkan antara teman satu dengan yang lainnya.

Ciri-Ciri Sosial Anak Usia Dini

Anak-anak usia dini biasanya mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua teman dekat, tetapi teman dekat anak usia dini ini mudah berganti-ganti. Mereka biasanya mudah menyesuaikan diri untuk bersosialisasi dengan orang baru. Teman dekat yang dipilihnya biasanya memiliki jenis kelamin yang sama, kemudian bertambah dengan teman berjenis kelamin yang berbeda. Kelompok bermain anak usia dini cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini mudah berganti. Panten (Susanto 2011:150) mengamati tingkah laku sosial anak usia dini ketika mereka sedang bermain bebas sebagai berikut:

Tingkah laku *unocupied* anak tidak bermain dengan sungguh-sungguh. Ia mungkin berdiri disekitar anak lain dan memandang temanya tanpa melakukan kegiatan apapun.

Bermain soliter anak bermain sendiri menggunakan alat permainan yang berbeda dengan apa yang dimainkan teman didiekatnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara.

Tingkah laku onloker anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberikan komentar tentang apa yang dilakukan temnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata (2011: 72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alami maupun rekaan manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena yang lain.

Metode penelitian deskriptif kuantitatif ini akan menggambarkan tentang keadaan yang sebenarnya mengenai analisis Pembelajaran Anak Usia Dini dalam penyusunan program PAUD di TK Budi Mulya Kalirejo, Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran tahun ajaran 2014/2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Budi Mulya Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran di kelas B usia 5-6 tahun. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh murid TK Budi Mulya Kalirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran yang berjumlah 18 (delapan belas) anak terdiri dari 11(sebelas) laki-laki dan 7 (tujuh) perempuan usia rata-rata 5-6 tahun.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yakni variabel (y) kemampuan sosial dan variabel (x) lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya.

1. Kemampuan Sosial Anak Usia Dini (y)

• Definisi Konseptual

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal tingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain.

Secara sepesifik hurlock (Susanto 2011:139) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut: meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan prilaku akrab.

• Devinisi Operasional

Pola-pola prilaku akrab pada anak usia dini yaitu:

Meniru, anak usia dini suka sekali meniru pilaku oang lain atau oang tua, sodara, guru, teman sebaya atau orang disekitarnya. Prilaku meniru anak bisa dibilang alamiah karena kebanyakan anak usia dini suka menirukan prilaku orang lain disekitarnya.

Persaingan, anak usia dini suka sekali bersaing pada saat dalam keluarga anak-anak bersaing dengan sodara atau sepupunya untuk mendapatkan pujian dan perhatian dari orang-orang yang ada dirumah tersebut.

Kerjasama, mulai tahun ketiga akhir anak mulai bermain secara baik dan bersama teman dengan membentuk suatu kelompok anak usia dini mudah bekerjasama sesama teman karena anak usia dini suka berganti ganti teman dalam jangka waktu lama atau sebentar.

Simpatik, anak mudah bersimpatik terhadap orang lain karena ketika anak berusia lebih dari tiga tahun semakin banyak kontak bermain dengan teman maka simpatik akan cepat berkembang.

Empatik, sama saja dengan simpatik bisa merasakan keadaan emosional orang lain atau lebih mengembangkan diri untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Dukungan sosial, anak lebih mementingkan dukungan dari teman-temannya dari pada dukungan dari orang tuanya.

Membagi, sama saja dengan berbagi, anak mulai mengetahui bahwa salah satu cara mendapatkan persetujuan sosial yang baik dengan cara berbagi miliknya kepada orang lain termasuk orang tua, sodara, guru, dan teman sebaya.

Perilaku Akrab, anak usia dini sering kali berperilaku mengakrapkan diri dengan orang yang baru dikenalnya, ketika mereka merasa nyaman dengan guru atau temannya mereka tidak segan untuk memeluk, merangkul, mau digendong, dan memegang tangan. Banyak tanya untuk membuat suasana semakin akrab.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini (x)

• Definisi Konseptual

Faktor-faktor Sosial menurut Benny dan Middle (2013) adalah faktor yang

mendukung kemampuan sosial anak seperti :

- a. Lingkungan keluarga merupakan “lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak”. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Ada beberapa pengertian lingkungan masyarakat menurut para ahli, diantaranya adalah St. Munajat Danusaputra Lingkungan merupakan kondisi yang didalamnya terdapat manusia dan aktivitasnya. Lingkungan masyarakat mempengaruhi kesejahteraan manusia dan tingkah laku manusia yang tinggal didalamnya.
- b. Lingkungan Sekolah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.
- c. Lingkungan teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

• Definisi Operasional

- a. lingkungan keluarga adalah lingkungan yang utama bagi anak untuk menentukan perilakunya di masa yang akan datang, karena keluarga yang utama memberikan perhatian dan nilai-nilai positif dan negatif didalam kehidupan bermasyarakat.
- b. lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak menuntut ilmu dan belajar untuk mengembangkan kreatifitas dan perilaku kejasama dengan orang lain.
- c. Lingkungan teman sebaya adalah lingkungan yang memiliki peran penting untuk anak bisa membedakan baik buruk perilaku dan mengasah tingkat kematangan dalam dirinya dengan membandingkan antara teman satu dengan yang lainnya.

yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Peneliti menemui kepala sekolah yang bernama Ibu Herawati untuk membicarakan mengenai observasi untuk melihat tingkah laku anak saat bersosialisasi sehari-hari disekolah dan melihat bagaimana sikap anak terhadap lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman sebaya terhadap perkembangan kemampuan sosialisasi anak usia dini.

Setelah membicarakan semua dengan kepala sekolah, dari beliau didapatkan informasi mengenai siswa yang nilai sosialnya rendah. Rahmat salah satunya ia selalu menangis jika dijaili temanya yang niatnya mengajaknya bermain, ia pun menangis ketika peneliti mengajak berkenalan, dan peneliti kembali menemukan anak-anak yang bemasalah seperti lingga, rahma dan dio yang selalu mengganggu permainan teman saat mereka sudah selesai mengerjakan tugas dari guru mereka selalu menggagau temanya yang belum selesai.

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif artinya memberikan penjelasan tentang apa itu lingkungan sosial anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mendukung kemampuan sosial anak usia dini di TK Budi Mulya penelitian ini dilakukan selama enam hari tehitung dari tanggal 24-28 maret 2015.

Penelitian ini diawali pada tanggal 25 Februari 2015 dengan mendatangi Taman Kanak-Kanak (TK) Budi Mulya Pesawaran terlebih dahulu untuk meminta izin penelitian pendahuluan skripsi kepada ketua yayasan dan kepala sekolah yang nantinya peneliti akan melakukan penelitian di sekolah tersebut. Penelitian pendahuluan bertujuan untuk mendapatkan data awal tentang keadaan

Dikelas yang akan diteliti kebetulan anak-anaknya berusia 5- 6 tahun yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 7 anak perempuan yang kebetulan di TK Budi Mulya saat ini hanya ada satu kelas. Setelah melakukan percakapan dengan kepala sekolah dan guru kelas diberikan surat penelitian pendahuluan. Pada tanggal 12 maret 2015 peneliti kembali mendatangi TK Budi Mulya, untuk memberikan surat izin penelitian dan menentukan hari akan dilakukan penelitian.

Kemudian tanggal 24 Maret 2015 ditentukan sebagai pertemuan. Selanjutnya pada saat berbaris sebelum memasuki kelas pada hari Senin Ibu Herawati selaku kepala sekolah memperkenalkan kepada siswa dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di TK Budi Mulya.

Setelah Perkenalan selesai, peneliti dipersilahkan masuk ke ruang kelas dan melakukan pengamatan pembelajaran pertama. Respon siswa sangat antusias dan menyambut hangat kedatangan peneliti. Guru kemudian melakukan kegiatan pembukaan dengan, memberikan salam dan dengan suara lantang anak menjawab salam. Menanyakan kabar hari ini, tidak lupa anak-anak mengucapkan doa sebelum belajar. Setelah berdoa guru bertanya kepada anak-anak tentang hari, tanggal dan sudah sarapan atau belum, guru mengajak anak menyanyikan lagu-lagu yang pernah diajarkan oleh guru untuk mengingat kembali lagu-lagu yang telah diajarkan sebelumnya.

Sebelum melakukan pertemuan inti guru mempersilahkan anak-anak untuk memperkenalkan diri masing-masing karena pada saat sebelum masuk kelas hanya peneliti yang memperkenalkan diri. Di TK Budi Mulya anak-anaknya senang dan antusias menyambut peneliti yang disebutnya ibu guru baru, namun ada beberapa anak yang tidak bisa beradaptasi dengan cepat dengan peneliti yaitu bernama mela dan rahmat pada saat memperkenalkan diri mereka malu-malu bahkan rahmat sampai menangis. Setelah peneliti bertanya kepada guru kelas dijelaskan bahwa memang rahmat adalah anak yang manja dan suka memukul, yang dikarenakan orang tuanya yang tidak rukun sehingga rahmat mengalami trauma yang dikarenakan ia selalu melihat ayahnya yang selalu memukul dan memarahi ibunya, bahkan rahmat pernah melihat ayahnya membunuh seekor kucing di depannya mengakibatkan rahmat selalu mengekspresikan sesuai emosi dan kondisi yang ia lihat saat di rumah dan terbawa sampai sekolah.

Selanjutnya setelah perkenalan selesai guru masuk pada pembelajaran inti. Pada pertemuan pertama guru mengajak anak

berdialog atau tanya jawab tentang apa itu perilaku sosial yang kemudian guru memberikan pengertian tentang perilaku sosial tersebut yang kebetulan semua siswa beragama islam. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mengenai arti sosialisasi dalam lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari apakah anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan keluarga sekolah, dan teman sebaya.

Pada saat guru memberikan pembelajaran tersebut peneliti mengamati banyak anak yang sibuk bermain sendiri dengan membawa mainan dan juga anak yang sibuk bermain dan mengobrol dengan teman sebangkunya walaupun masih ada anak yang memperhatikan juga antusias dengan tanya jawab yang dilakukan oleh guru. Disinilah peneliti mulai menemukan permasalahan yang terdapat pada anak mengenai perilaku sosial itu sendiri. Setelah tanya jawab anak diberikan pembelajaran seperti biasa yaitu buku bergambar yang bertemakan pelangi dan anak diberikan gunting oleh guru untuk menggunting pelangi yang sudah diwarnai oleh anak. Anak terlihat serius dan menunjukkan sikap tidak sopan ketika guru bertanya apakah sudah selesai, sebagian siswa menjawab dan sebagian lagi mengacuhkan pertanyaan guru. Dikarenakan budaya yang beragam maka banyak anak yang saat disekolah menggunakan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari di rumah seperti menggunakan bahasa jawa, lampung, dan sunda. Kemudian untuk menghindari komunikasi yang kurang baik guru menganjurkan ketika di sekolah anak menggunakan bahasa indonesia, walaupun banyak anak yang tidak fasih menggunakan bahasa indonesia, setidaknya anak tidak akan kehilangan komunikasi yang baik dengan temanya. Setiap pertemuan peneliti memfokuskan terhadap dua sampai empat anak untuk mencari tahu apa pemasalahan

yang ada di TK Budi Mulya. Setelah selesai pukul 09:00 WIB anak istirahat dan makan lalu bermain sampai 09:30 setelah itu memasuki kelas kembali dan diberikan buku untuk menulis, setelah menulis yang diberikan guru di papan tulis anak menumpulkan buku dan pulang. Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 25 Maret 2015, anak-anak masuk pada pukul 08:00 seperti biasa anak langsung masuk kelas setelah bel berbunyi, dan memberikan salam kepada ibu guru, Menanyakan kabar hari ini, tidak lupa anak-anak mengucapkan doa sebelum belajar, setelah berdoa guru menanyakan kembali pelajaran yang telah dilakukan kemarin. Sebagian besar anak masih mengingat pelajaran kemarin dan mereka menjawab dengan benar. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti.

Pada pertemuan kedua anak akan bermain sambil belajar. permainannya yaitu lompat biji pada pertemuan kedua ini. Selanjutnya guru memberikan peraturan permainannya yaitu lompat biji pada pertemuan kedua ini anak dibagi menjadi enam kelompok yaitu tiga anak setiap kelompoknya. Maksud dari judul permainan ini adalah anak diminta membuat tirai dari sedotan dan karton yang sudah dibentuk bintang dan di rangkai oleh guru, tugas murid yaitu menempelkan beras yang diberi warna merah, kuning dan hijau oleh guru seperti kolase. Sedangkan setiap rangkaian tirai ada 3 bintang dari ukuran kecil, sedang, dan besar. Lalu anak menempel beras sesuai kreasinya masing-masing bintang mana yang akan diberi warna merah, kuning dan biru. setelah didiamkan sebentar dan kering dirangkai lagi dengan sedotan. Setelah selesai lalu anak akan menggantungkan hasil karyanya di jendela atau pintu kelas. Peneliti hanya mengamati dan melihat bagaimana perkembangan anak-anak dengan adanya penerapan pembelajaran yang berbeda

dari biasanya. Dan peneliti kembali menemukan anak-anak yang bemasalah seperti lingga, rahma dan alif yang selalu mengganggu permainan teman saat mereka sudah selesai terlebih dulu. Disinilah terlihat jika sosial anak rendah karena tidak terdapat kerjasama yang baik dan guru hanya duduk di depan jika anak tidak mengerti anak yang menghampiri guru untuk bertanya.

Pada tanggal 26 maret 2015 dilakukan pertemuan yang ketiga, kebetulan pertemuan yang ke 3 anak akan melakukan olahraga, sebelum melakukan olahraga anak dianjurkan melakukan doa sebelum belajar. Setelah itu anak melakukan senam untuk pemanasan guna peregangan otot agar saat setelah olahraga anak tidak merasakan nyeri.

Kegiatan inti anak akan berolahraga dengan jalan sehat dan mengelilingi sekitar TK Budi Mulya dan kebetulan banyak rumah siswa TK Budi Mulya yang dekat dengan TK, selagi jalan sehat dan berkeliling sekitar TK guru mengajak anak untuk mampir ke rumah siswa yang dekat dan dilewati saat jalan sehat. Pada saat perjalanan dilakukan lingga dan dio sangatlah jail selalu mengganggu temanya dengan cara mendorong, memukul bahkan saat delvin akan menggandeng tangan ibu guru, dio menarik delvin sampai jatuh dan menangis. Setelah selesai jalan sehat dan mengelilingi rumah-rumah siswa yang terdekat dan sampai di sekolah ibu guru mempersilahkan anak untuk istirahat makan dan lalu bertanya jawab tentang apa yang sudah dilihat ketika di jalan dan bercerita. Sesudah itu pulang dan tidak lupa anak berdoa sebelum pulang.

Pada pertemuan ini peneliti melihat anak yang selalu bertengkar ketika di perjalanan saat berkeliling lingga dan dio memang seperti kata ibu guru TK Budi Mulya dan kenyataan yang peneliti lihat

lingga dan dio lah yang sangat menonjolkan tidak sopannya mereka.

Pada tanggal 27 maret 2015 dilakukan pertemuan keempat. Judul permainan untuk pertemuan yang keempat adalah pesan berantai. Pesan berantai adalah suatu permainan dengan cara berbisik untuk menyampaikan pesan yang didapat agar sampai ke penerima pesan yang terakhir. Tujuan dari permainan ini adalah untuk mengembangkan kerjasama dalam kemampuan sosial, melatih kesabaran anak dalam menunggu giliran. Untuk aspek sosial dapat melaksanakan tugas dengan kelompok agar anak mampu bekerjasama dengan baik.

Seperti biasa anak masuk pukul 08.00 dan langsung masuk kelas untuk melakukan kegiatan pembukaan. Guru mengucap salam dan anak menjawab salam. Guru menanyakan kabar dan hari ini, anak menjawab dengan suara lantang dan bersemangat. Kemudian guru meminta anak untuk berdoa sebelum belajar dan diminta untuk duduk dengan rapih ditempat biasa yang di sediakan guru. Lalu anak bermain pesan beantai dan terlihat kembali memang ahmat, lingga, dan dio tidak bekerja sama dengan temannya dengan baik, walaupun mereka sudah dipisahkan saat berkelompok tetap saja mereka sangat kompak saat menggagu temanya. Setelah selesai anak istirahat dan masuk, langsung diberikan LKS dan anak dianjurkan mengisi LKS tentang hewan. Disini akan terlihat bagaimana sosialisasi siswa dengan teman terkait saling tanya dan saling ganggu yang biasa dilakukan anak-anak.

Selanjutnya anak diminta untuk mewarnai gambar binatang dan menebalkan huruf yang bertuliskan nama hewan tersebut di atasnya. Setelah selesai mewarnai anak dimininta untuk mengumpulkan dan diberikan kepada guru untuk diberikan

tanggal, sesudah itu dibagikan lagi LKS tersebut kepada anak untuk digunting gambar beserta nama binatang lalu anak di anjurkan untuk menempelkan gambar yang telah dipotong kedalam buku tulis yang khusus disediakan untuk menenmpel berbagai hasil dari kaya anak setiap harinya.

Setelah selesai menempel anak diberikan tulisan dipapan tulis yang di tuliskan oleh guru untuk anak menyalinya di buku tulis masing-masing, lalu setelah selesai akan dikumpulkan dan dibeai nilai oleh guru. Karena TK Budi Mulya terletak dikota kecamatan maka anak di tuntut oleh oang tuanya setelah selesai dari TK harus bisa membaca dan menulis, sebagai guru yang mengajar hanya bisa mengiakn keinginan para wali murid, dan kebetulan kelas yang saya observasi adalah kelas B.

Pertemuan ke lima pada tanggal 28 april 2015 seperti biasa sebelum memulai pembelajaran inti anak bedoa, mengucap salam lalu guru bertanya hari ini dan apa yang sudah diberikan kemain. Pertemuan kali ini peneliti mengulangi meneliti keseharian dan sikap anak saja apakah anak bisa meniru, bersaing, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, berbagi dan perilaku akrab. bekejasama dengan baik dan menggunakan sikap toleansi sesuai kemampuan anak usia dini atau tidak. Membentuk karakter anak sangat sulit, oleh karena itu guru harus sangat berhati-hati terhadapnya kali ini guru memberikan pengetian kembali mengenai sopan santun dan kehidupan besosialisasi di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat dan teman sebaya. Walaupun banyak anak yang mengerti dan sebagian tidak, guru tetap melakukannya karena sangat penting untuk kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi di atas, dapat di lihat peran lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan sikap anak saat bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Sedangkan kegiatan yang melihat apa saja yang mendukung anak pada setiap kegiatan yang dilakukan anak kereteria penilaiannya berjumlah 18 orang dengan demikian dari faktor-faktor yang mendukung tiap anak paling tepat kegiatan yang dilakukan adalah perlakuan keluarga yang benar sangat baik untuk tumbuh kembang dan sikap anak saat bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa dari 18 anak di TK Budi Mulya Kalirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari lingkungan keluarga, sebanyak 18 siswa 55,6% kemampuan sosial baik, 33,3% kemampuan sosial cukup baik dan 11,1% kemampuan sosial kurang baik. Ditinjau dari lingkungan sekolah sebanyak 18 siswa 55,6% kemampuan sosial baik, 27,7% kemampuan sosial cukup baik dan 16,7% kemampuan sosial kurang baik. Ditinjau dari lingkungan teman sebaya, sebanyak 18 siswa 50% kemampuan sosial baik, 27,8% kemampuan sosial cukup baik dan 22,2% kemampuan sosial kurang baik.

Tabel. I Rekapitulasi Data Faktor-Faktor Yang Mendukung Kemampuan Sosial

NO	Faktor-faktor yang mendukung kemampuan sosial	B	CB	KB
1	Lingkungan keluarga	55,6%	33,3%	11,1%
2	Lingkungan sekolah	55,6%	27,7%	16,7%
3	Lingkungan teman sebaya	50%	27,8%	22,2%

Ternyata dari lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya sangat mendukung kemampuan sosial anak, terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan. Sedangkan saat di sekolah, lingkungan sekolah kurang baik terbukti dari hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maka saran yang dapat diajukan yaitu: Untuk guru agar lebih memperhatikan dan meningkatkan kemampuan sosial anak karena kemampuan sosial anak saat disekolah pada saat poses belajar mengajar kurang baik dan untuk lingkungan keluarga dan teman sebaya sudah baik, maka disarankan untuk lebih ditingkatkan lagi saat pembelajaran dilakukan disekolah, agar tidak terkesan pembelajaran yang biasa saja, karena bisa menimbulkan anak menjadi malas belajar apa lagi jika anak selalu dituntut untuk bisa lancar membaca dan menulis, menjadikan anak bosan dan perlakuan guru saat disekolah sangan mendukung kemampuan sosial anak, dari hasil data yang diperoleh bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya lebih menonjol tingkat kematangan anak, maka disarankan kepada guru untuk lebih mengembangkan kemampuan anak pada saat poses belajar mengajar di kelas maupun pada saat anak berinteraksi langsung dengan teman sebaya pada saat istirahat di sekolah maupun pada saat di lingkungan lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Benny (2011) dalam penelitiannya ditemukan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat. Sumber data terdiri dari 4 guru di kelompok anak usia 5-6 tahun, 4 orang tua subyek kasus, dan 4 anak sebagai

subyek kasus. Hasil analisis data menunjukkan bahwa konsep diri anak merupakan faktor internal yang dominan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak. Sedangkan dorongan dari guru merupakan faktor eksternal yang dominan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah dorongan dari guru.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Joe (2012) dalam penelitian ini di temukan bahwa latar belakang dari penelitian ini adalah kurang mampunya anak dalam bersosial ini terlihat antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak mau bermain secara bersama-sama, ada juga anak masih memilih-milih teman untuk bermain, ada juga anak selalu ingin mendapatkan permainan yang disukainya tanpa mau bergantian dengan teman lain, anak hanya mementingkan kesenangannya sendiri serta kurangnya kerjasama dan kekompakan ketika bermain yang melibatkan tim. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak dan faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan sosial anak menjadi rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak dan mengetahui seberapa besar faktor yang mempengaruhinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi serta wawancara pada anak. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 48 anak yang terdiri dari 29 orang anak laki-laki dan 19 orang anak perempuan. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa faktor dominan yang menyebabkan rendahnya kemampuan sosial anak usia 5-

6 tahun di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Pekanbaru adalah faktor intelektual, emosional, dan pendidikan dan kematangan. Sedangkan untuk faktor status sosial ekonomi dan keluarga juga berpengaruh, akan tetapi sudah bisa dikategorikan baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak dan faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan sosial anak adalah lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dari 18 anak di TK Budi Mulya Kalirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari lingkungan keluarga, sebanyak 18 siswa 55,6% kemampuan sosial baik, 33,3% kemampuan sosial cukup baik dan 11,1% kemampuan sosial kurang baik. Ditinjau dari lingkungan sekolah sebanyak 18 siswa 55,6% kemampuan sosial baik, 27,7% kemampuan sosial cukup baik dan 16,7% kemampuan sosial kurang baik. Ditinjau dari lingkungan teman sebaya, sebanyak 18 siswa 50% kemampuan sosial baik, 27,8% kemampuan sosial cukup baik dan 22,2% kemampuan sosial kurang baik.

Ternyata dari lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya sangat mendukung kemampuan sosial anak, terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan. Sedangkan saat disekolah, lingkungan sekolah kurang baik terbukti dari hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Benny dan Middle. 2013. Jurnal. Pengembangan Kemampuan Sosio Emosional. FKIP Untan. (Online), (<http://Jurnal.Untan.Ac.Id>, di akses pada tanggal 05 september 2015.)
- Joe, K. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosianak usia dini. (Online), (<http://www.academia.edu>, di akses pada tanggal 05 september 2015.
- Sujiono, Y.N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Dengan PT Remaja Rosdakarya*.